

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Peran Guru**

##### **1. Pengertian Guru dalam Pembelajaran**

Ketika mendengar istilah guru atau pendidik, yang terbayang di dalam benak pikiran kita adalah sosok manusia yang sudah dewasa, yang memberikan khutbah ilmu pengetahuan di depan anak didiknya. Keberadaan guru sebagai salah satu komponen pendidikan, tidak hanya sebagai tenaga pengajar saja melainkan juga sebagai pendidik. Artinya guru tidak hanya memberikan konsep berpikir melainkan juga harus dapat menumbuhkan prakarsa, motivasi dan aktualisasi pada diri peserta didik kearah pencapaian tujuan pendidikan Nasional dan intitusional yang telah ditetapkan.<sup>16</sup>

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diketahui apa yang dimaksud dengan pendidik, Pada dasarnya pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di bumi. Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>17</sup>

Pendidik sering disebut dengan profil manusia yang setiap hari didengar perkataanya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh peserta didik di sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslibat Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal. 283

<sup>17</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 65

<sup>18</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 221

Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional pedagogis mempunyai tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti. Sehingga guru harus memiliki kompetensi yang baik salah satunya adalah kompetensi profesional pedagogisnya, menjadikan seorang guru dituntut untuk mampu mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, melalui pemahaman dan penguasaannya terhadap berbagai strategi dan model pembelajaran yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Hampir sama dengan paparan di atas dalam pandangan Islam juga membahas mengenai seorang pendidik, yang dalam arti secara umum pendidik ialah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Walaupun pandangan dari paham teacher centre pada umumnya tidak diterima, tetapi pendidik mempunyai peranan yang amat penting di dalam proses pendidikan. Dikatakan demikian karena tanpa pendidik pendidikan tak mungkin dapat berlangsung. Imam Al-Ghozali seorang filosofi Islam juga memandang bahwa pendidik mempunyai kedudukan utama dan sangat penting.

Para pendidik merupakan manusia pilihan, yang bukan hanya memiliki kelebihan ilmu pengetahuan, melainkan memiliki tanggung jawab yang berat dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Maka dapat disimpulkan, pendidik adalah orang yang pada umumnya ia mengajar di

---

<sup>19</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 2

lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan di Masjid, surau-surau.

Para pendidik harus menguasai ilmu dan mengajar anak didiknya, dengan cara yang profesional, sabar dan tertuju pada pencapaian kebaikan di dunia dan di akhirat.<sup>20</sup>

Jadi, pendidik atau guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Guru harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>21</sup>

## **2. Kompetensi Guru**

Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergisitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga

---

<sup>20</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia hal. 225

<sup>21</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal. 38

pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.<sup>22</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarnita) kompetensi berarti kewenangan kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan. Yang dimaksud kompetensi guru dalam penelitian ini adalah kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Menurut Nana Sudjana memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan Nana Sudjana, Sardiman mengartikan Kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Kedua definisi tersebut menjelaskan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini oleh guru.<sup>23</sup>

Jadi kompetensi merupakan sesuatu kemampuan, kewenangan, kekuasaan, dan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya untuk menentukan suatu tujuan.

Menurut Noor Jamaluddin guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya,

---

<sup>22</sup> Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 29

<sup>23</sup> *Ibid* hal...30

mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>24</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri. Menurut Keputusan Men.Pan Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.<sup>25</sup>

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa peranan guru dalam membimbing belajara siiswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya (jabatan guru bersifat strategis), kita juga sepakat bahwa guru hendaknya mampu berperan langsung secara positif dalam kehidupan di masyarakat (diluar tugas persekolahan), tetapi hendaknya kita juga realistis untuk tidak menuntut beban

---

<sup>24</sup> Noor Jamaliddin *Pengertian guru*. Jakarta: Balai Pustaka. 1978

<sup>25</sup> Kep.Men Pan. No 4 Tahun 2014 *Tentang Pegawai Negri Sipil*

<sup>26</sup> UU No 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Pendidik Profesional*

kerja, tanggung jawab moral, dan pengorbanan yang berlebihan dari para guru.

<sup>27</sup>Untuk membantu kejelasan tentang persepsi kita sehubungan siapa guru itu dan apa peran sosialnya, kita dapat mengacu pada pendapat T. Raka Joni (1984) sebagai berikut :

- a. Guru diharap mampu berperan sebagai agen pembaharuan sosial (Guru harus mampu menyebarkan kebenaran, kecakapan kerja baru, dan nilai-nilai luhur), baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun melalui peran sosialnya diluar jalur sekolah(dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari)
- b. Guru diharap mampu bertindak sebagai organisator pengajaran, menjadi fasilitator mengajar siswa (segala bantuannya memudahkan serta memperkaya hasil belajar siswa), dan dalam hal yang teknis (didaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Tolak ukur dari usaha pembelajaran tersebut adalah sejauh mana siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan (hasil) secara efektif –efisien. Dengan kata lain guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa, dalam hal ini tetap diakui bahwa siswa mesti aktif dan bertanggung jawab dalam proses serta hasil belajar yang dicapainya.
- c. Sebagai perluasan dari tugas keguruan diatas, lebih-lebih yang berhubungan dengan tindak susila, seorang guru mesti pantas menjadi teladan bagi siswa dan sesama warga masyarakat di lingkungannya.

---

<sup>27</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994) hal 25

d. Guru bertanggung jawab secara profesional untuk secara terus menerus meningkatkan kecakapan keguruannya baik yang menyangkut dasar keilmuan, keckapan-kecakapan teknisdidaktis, maupun sikap keguruannya, pengembangan kecakapan keguruan menuntut keaktifan guru yang bersangkutan dan adanya bantuan dari pihak-pihak lain yang terkait (in-servicetraining)

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru juga merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dengan gambaran pengertian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profrsi keguruannya.<sup>28</sup>

Kompetensi keguruan menunjuk kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru yang bersangkutan secara terstandart. Masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan analisis keguruan ini, adalah apa isis kompetensi keguruan tersebut, kapan seseorang guru muda dinyatakan telah menguasai kompetensi keguruannya, baagaimana mengukur serta menilai keantasan penguasaan kompetensi keguruan tersebut, bagaimana mengelola pendidikan pra-jabatan guru yang baik, dan bagaimana membantu guru untuk memperkembangkan kompetensinya lebih lanjut (setelah ia bertugas sebagai guru) pertanyaan lain yang juga diketengahkan

---

<sup>28</sup>Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Faforit*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2012) hal 20

adalah apa dampak sosial yang akan terjadi, baik bagi siswa maupun masyarakat pada umumnya, jika guru tidak menguasai kompetensi keguruannya secara terstandart atau sebaliknya.<sup>29</sup>

Jadi pengertian dari kompetensi guru adalah orang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar dan memiliki kemampuan dan kewenangan dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru merupakan kemampuan atau kesanggupan guru dalam melaksanakan tugasnya, melaksanakan proses belajar mengajar, kemampuan atau kesanggupan untuk benar-benar memiliki bekal pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan sebaik-sebaiknya.<sup>30</sup>

Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas keseimbangan rasional, bahwasannya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada beragam aspek yang saling berkaitan dan memengaruhi berhasil atau gagalnya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru namun telah memberikan kontribusi konkrit kearah kemajuan dan perubahan positif pada diri siswa.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1994) hal 44

<sup>30</sup>Iwah Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Raya), 2012, hal.102

<sup>31</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*,( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013) , hal. 56-57

### 3. Macam-macam Kompetensi Guru

Kompetensi keguruan meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

#### a. Kompetensi Pedagogik,

Kompetensi pedagogik adalah pemahaman guru terhadap anak didik, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak didik untuk mengaktualisasikan sebagai kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga sering dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran, yang mana mencakup tentang konsep kesiapan mengajar, yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.<sup>32</sup>

Sub kompetensi dalam kompetensi Pedagogik adalah : 1) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. 3) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata

---

<sup>32</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar), 2012, hal 110

latar ( setting) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery level), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.<sup>33</sup>

b. Kompetensi kepribadian Kompetensi

Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Sub kompetensi dalam kompetensi kepribadian meliputi : 1) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. 2) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. 3) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan

---

<sup>33</sup> <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html> diakses pada tanggal 3 Oktober 2021

pada kemamfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. 4) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. 5) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.<sup>34</sup>

Ahli lain mencoba mendeskripsikan ciri-ciri guru yang baik (yang disenangi oleh siswa) adalah F.W. Hart, yang menunjukkan banyak ciri-ciri atau sifat guru yang disenangi siswanya. Dalam uraian ini akan diketengahkan sepuluh uraian yang diajukannya, yaitu : 1) Guru senang membantu siswa dalam pekerjaan sekolah dan mampu menjelaskan isi pengajarannya secara mendalam dengan menggunakan bahasa yang efektif, yang disertai contoh-contoh konkret 2) Guru yang berperangi riang, berperasaan humor, dan rela menerima lelucon atas dirinya 3) Bersikap bersahabat, merasa sorang anggota dari kelompok kelas atau sekolahnya 4) Penuh perhatian kepada perorangan siswanya, berusaha memahami keadaan siswanya, dan menghargainya 5) Bersikap korektif dalam tindak keguruannya dan mampu membangkitkan semangat serta keuletan belajar siswanya 6) Bertindak tegas, sanggup menguasai kelas, dan dapat membangkitkan rasa hormat dari siswa kepada gurunya 7) Guru tidak pilih kasih dalam

---

<sup>34</sup> <http://kompetensi.info/kompetensi-guru/empat-kompetensi-guru.html>, diakses pada tanggal 3 Oktober 2021

pergaulan dengan siswanya dan dalam tindak keguruannya 8) Guru tidak senang mencela, menghinakan siswa dan bertindak sarkastis 9) Siswa merasa dan mengakui belajar sesuatu yang bermakna dari gurunya 10) Secara keseluruhan guru hendaknya berkepribadian yang menyenangkan siswa dan pantas menjadi panutan para siswa<sup>35</sup>

c. Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma (2008:142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>36</sup> Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya kemampuan Profesional Guru dan tenaga Kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu : 1) Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan. 2) Melaksanakan kerja sama secara harmonis. 3) Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah 4) Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan. 5) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya. 6) Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat. 7) Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.

---

<sup>35</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta : Kanisius, 1994 hal 58

<sup>36</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hal. 124.

Dalam menjalani kehidupan, guru menjadi seorang tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan, Abduhzen mengungkapkan bahwa “ Imam Al-Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan dan tugas sosiopolitik.” Yang dimaksud dengan tugas keagamaan menurut Al-Ghazali adalah tugas guru ketika ia melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia guru merupakan makhluk termulia di muka bumi. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas sosiopolitik adalah bahwa guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat.<sup>37</sup>

#### d. Kompetensi Profesional

Guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi.<sup>38</sup>

Surya mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru

---

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 174.

<sup>38</sup> Wiji suwarno. *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, ( Yogyakarta: Ar-ruzz media group,2009), hal. 37-38.

profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.<sup>39</sup>

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, tetapi yang akan dibicarakan dalam bagian ini adalah khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesinya. Hal ini berhubungan dengan bagaimana pola tingkah laku guru dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan sikap kemampuan dan sikap profesionalnya.<sup>40</sup>

Guru profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu terus-menerus bagaimana

<sup>39</sup> Piet. A. Sohartian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal..

<sup>40</sup> *Ibid*: hal 42-43

seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiarkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru profesional.<sup>41</sup>

#### **4. Ciri-ciri Kompetensi Guru yang Baik**

Pada dasarnya tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar ia merupakan medium atau perantara aktif antara siswa dan ilmu pengetahuan, sedang sebagai pendidik ia merupakan medium aktif antara siswa dan haluan atau filsafat negara dan kehidupan masyarakat dengan segala seginya, dan dalam mengembangkan pribadi siswa serta mendekatkan mereka dengan pengaruh – pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh – pengaruh yang buruk. Dengan demikian seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya, yaitu pengetahuan, sifat – sifat kepribadian, serta kesehatan jasmani dan rohani.

Sebagai pengajar, guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori – teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan

---

<sup>41</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta : Rajawali Press), 2010, hal 48-49

mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati – hati dalam menjalankan tugasnya dapat memperbaiki kekurangan – kekurangan yang telah dilakukannya. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

- a. Guru yang baik memahami dan menghormati siswa.  
Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian, ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.
- b. Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- c. Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
- d. Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
- e. Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata – kata mengenbelaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata – kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti maksudnya.
- f. Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa.
- g. Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
- h. Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
- i. Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan

pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.<sup>42</sup>

Tanpa menutup kemungkinan syarat – syarat lainnya, maka kesepuluh syarat atau ciri – ciri ini dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru yang akan menjalankan tugasnya baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Dengan demikian guru yang baik adalah guru yang selalu bersikap obyektif, terbuka untuk menerima kritik terhadap kelemahan – kelemahan yang ada pada dirinya, misalnya dalam hal caranya mengajar. Hal ini diperlukan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan demi kepentingan anak didik sehingga benar – benar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Keberanian melihat kesalahan sendiri dan mengakuinya tanpa mencari alasan untuk membenarkan atau mempertahankan diri dengan sikap defensif adalah titik tolak kearah usaha perbaikan.

#### d. Pentingnya Kompetensi Guru

Guru merupakan guru dan pengajar yang menyentuh kehidupan pribadi siswa. Untuk itu kompetensi guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang guruan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting dimiliki oleh guru, sebab: 1. Kompetensi guru merupakan alat seleksi dalam penerimaan calon guru. Dengan adanya syarat sebagai kriteria penerimaan calon guru, akan terdapat pedoman bagi administrator dalam memilih guru yang

---

<sup>42</sup> Nasution, *Dedaktik Asas – asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 2009), hal. 12 - 17

diperlukan untuk suatu sekolah. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa setiap guru yang memenuhi syarat tersebut diharapkan akan berhasil dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar di sekolah.

2. Kompetensi guru penting dalam pembinaan dan pengembangan guru. Jika telah ditentukan jenis kompetensi guru yang bagaimana yang diperlukan selaku guru, maka atas dasar ukuran itu akan dapat ditentukan mana guru yang telah memiliki kemampuan penuh dan mana yang masih kurang memadai kompetensinya. Pada guru yang telah memiliki kompetensi penuh sudah tentu perlu dibina terus agar kompetensinya tetap mantap, sedangkan bagi guru yang memiliki kompetensi di bawah standar, administrator dapat menyusun perencanaan yang relevan agar guru tersebut dapat memiliki kemampuan yang sama atau seimbang dengan kemampuan guru yang lainnya.

3. Kompetensi guru penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Berhasil tidaknya guru terletak pada komponen dalam proses guruan. Guru yang salah satu di antaranya adalah menjadi komponen kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum guruan tenaga keguruan harus disusun berdasarkan kemampuan yang diperlukan oleh setiap guru. Dengan demikian, tujuan program guruan sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru, sehingga guru diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin.

4. Kompetensi guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa.

Proses belajar mengajar calon hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola, dan struktur serta isi kurikulumnya, akan tetapi ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga proses belajar mengajar menjadi optimal.<sup>43</sup>

Guru sebagai jabatan profesional akan bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaikbaiknya. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang guru. Guru sebagai guru bertanggungjawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada siswa. Adapun tanggungjawab yang dimaksud adalah tanggungjawab moral, tanggungjawab dalam bidang guru di sekolah, tanggungjawab dalam bidang kemasyarakatan, dan tanggungjawab dalam bidang keilmuan.

Untuk itulah kompetensi guru sangat penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pada bidang pembelajaran diharapkan guru dapat menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat siswa terhadap pelajaran.

---

<sup>43</sup> Oemar Hamalik, *Guruan Guru, Konsep Dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 2005), hal. 39-40

## **B. Perkembangan Kognitif Anak**

### **1. Pengertian Kognitif**

Kognitif merupakan kata sifat yang berasal dari kata kognisi (kata benda). Pada kamus bahasa Indonesia, kognisi diartikan dengan empat pengertian, yaitu: 1) Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan, termasuk kesadaran dan perasaan. 2) Usaha menggali suatu pengetahuan melalui pengalamannya sendiri. 3) Proses pengenalan dan penafsiran lingkungan oleh seseorang. 4) Hasil memperoleh pengetahuan. Kognisi juga dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan, yaitu kemampuan mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal- soal sederhana.<sup>44</sup> Desmita mengungkapkan jika kata kognitif digunakan oleh para ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologi yang berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai, dan memikirkan lingkungannya.<sup>45</sup>

Jadi perkembangan kognitif pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak usia dini.

---

<sup>44</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan anak usia dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal.. 61

<sup>45</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan anak usia dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal.. 61-62

Dengan kemampuan berpikirnya, anak usia dini dapat mengeksplorasi dirinya sendiri, orang lain, hewan, dan tumbuhan, serta berbagai benda yang ada disekitarnya sehingga mereka memperoleh berbagai pengetahuan.

## **2. Teori Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

### **a. Teori Jean Piaget**

Tokoh yang mencetuskan akan teori kognitif adalah Jean Piaget. Dalam teori Piaget mengungkapkan bahwa asimilasi merupakan proses dimana stimulus baru dari lingkungan diintegrasikan pada pengetahuan yang telah ada pada diri anak. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu objek atau ide baru ditafsirkan sehubungan dengan gagasan atau teori yang diperoleh anak.<sup>46</sup>

Adapun ide pokok tentang perkembangan kognitif anak dari Piaget dikutip oleh Diana Mutiah adalah sebagai berikut: 1) Anak sebagai pembelajar aktif. 2) Anak – anak mengorganisir apa yang mereka pelajari dari pengalaman mereka. 3) Anak – anak menyesuaikan lingkungan mereka melalui proses asimilasi dan akomodasi. 4) Anak kritis berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. 5) Anak kritis berinteraksi dengan orang lain. 6) Proses ekuilibrisasi mengarahkan kemajuan ke arah berpikir yang lebih kompleks. 7) Anak – anak berpikir sesuai dengan tingkatan umurnya.

Perkembangan kognitif, tidak terlepas dari beberapa aspek yang mempengaruhi. Aspek ini sangat menentukan kemampuan anak dalam

---

<sup>46</sup> Muhammad Fadlilah, *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 41-42

berpikir. Proses kognitif menurut Piaget melalui tiga tahap, yakni sebagai berikut: Proses asimilasi, yaitu penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak anak. 2) Proses akomodasi, yaitu penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. 3) Proses ekuilibrium, yaitu penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Jika tahapan ini berhasil, akan diperoleh keseimbangan pemikiran.<sup>47</sup>

Sebagaimana dijelaskan diatas, proses asimilasi dan akomodasi mempengaruhi struktur kognitif. Menurut Piaget, proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap – tahap perkembangan sesuai dengan umumnya. Pola dan tahap – tahap ini bersifat hirarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Piaget membagi tahap – tahap perkembangan kognitif menjadi empat, yaitu:

a) Tahap Sensorimotor (umur 0 – 2 tahun)

Pertumbuhan kemampuan anak tampak dari kegiatan motorik dan persepsinya yang sederhana. Ciri pokok perkembangannya berdasarkan tindakan, tindakan, dan dilakukan langkah demi langkah. Kemampuan yang dimilikinya antara lain: 1. Melihat dirinya sendiri sebagai makhluk yang berbeda dengan objek disekitarnya. 2. Mencari rangsangan melalui sinar lampu dan suara. 3. Suka memperhatikan sesuatu lebih lama. 4.

---

<sup>47</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2013), hal. 11

Mendefinisikan sesuatu dengan memanipulasinya. 5. Memperhatikan objek sebagai hal yang tetap, lalu ingin merubah tempatnya.<sup>4</sup>

b) Tahap Preoperasional (2 – 7 / 8 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah pada penggunaan simbol atau bahasa tanda dan mulai berkembangnya konsep – konsep intuitif. Tahap ini dibagi menjadi dua, yaitu preoperasional dan intuitif. Preoperasional (umur 2 – 4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek. Karakteristik pada tahap ini adalah: 1. Self counter nya sangat menonjol. 2. Dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok. 3. Tidak mampu memusatkan perhatian pada objek – objek yang berbeda. 4. Mampu mengumpulkan barang - barang menurut criteria, termasuk criteria yang benar. 5. Dapat menyusun benda – benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antara deretan. Tahap Intuitif (4 – 7 tahun atau 8 tahun), anak dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak. Dalam menarik kesimpulan sering tidak diungkapkan dengan kata – kata.

Oleh sebab itu pada usia ini anak telah mengungkapkan isi hatinya secara simbolik terutama bagi mereka yang memiliki pengalaman yang luas. Karakteristik tahap ini adalah: 1. Anak dapat membentuk kelas – kelas atau kategori objek, tetapi kurang disadarinya. 2. Anak mulai mengetahui hubungan secara logis terhadap hal – hal yang lebih kompleks.

3. Anak dapat melakukan sesuatu terhadap sejumlah ide. 4. Anak mampu memperoleh prinsip – prinsip secara benar.<sup>48</sup>

c) Tahap Operasional Konkret (umur 7 atau 8 – 11 atau 12 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan – aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya reversible dan kekekalan. Anak memiliki kecakapan berpikir logis akan tetapi hanya dengan benda – benda yang bersifat konkret.

d) Tahap Operasional Formal (umur 11/ 12 – 18 tahun)

Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola berpikir “Kemungkinan”. Model berpikir ilmiah dengan tipe *hypotheticodeductive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak, dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa. Pada tahap ini kondisi berpikir anak sudah dapat: 1. Bekerja secara efektif dan sistematis. 2. Menganalisis secara kombinasi. 3. Berpikir secara proporsional, yakni menentukan macam – macam proporsional tentang C1, C2, dan R, misalnya. 4. Menarik generalisasi secara mendasar pada satu macam isi.<sup>49</sup>

b. Teori Jerome Bruner

Sedangkan menurut Jerome Bruner (1966) perkembangan kognitif anak usia dini terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu:

---

<sup>48</sup> C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), hal.

<sup>49</sup> *Ibid* hal. 39

1) Tahap Enaktif,

Seseorang melakukan aktivitas – aktivitas dalam memahami dunia sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.

2) Tahap Ikonik,

Sesorang memahami objek – objek atau dunianya melalui gambar – gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampi) dan perbandingan (komparasi).

3) Tahap simbolik

Seseorang telah mampu memiliki ide – ide atau gagasan- gagasan abstrak dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol – simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya. Komunikasinya dilakukan menggunakan banyak sistem simbol.<sup>50</sup>

### **3. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Perkembangan kognitif kompetensi menyeluruh yang ditekankan pada anak, yaitu anak mampu mengenalkan dan memahami berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari – hari, anak dapat mengenali benda sekitarnya menurut bentuk, jenis, dan ukurannya, anak dapat memahami konsep – konsep sains sederhana, anak dapat mengenal bilangan, ukuran bentuk geometri, mengenal

---

<sup>50</sup> *Ibid* hal. 41-42

konsep waktu, dan konsep matematika sederhana.<sup>51</sup> Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) usia 4- 5 tahun (kelompok A) dalam lingkup perkembangan kognitif konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf yaitu diantaranya: 1) Membilang banyak benda satu sampai sepuluh. 2) Mengenal konsep bilangan. 3) Mengenal lambang bilangan. 4) Mengenal banyak – sedikit, besar – kecil Mengenal lambang huruf.

Menurut pendapat Diah Gali Mahyuni,dkk pembelajaran yang ada di TK / RA terkait dengan konsep bilangan meliputi membuat urutan bilangan 1 – 10 dengan benda, menyebutkan urutan bilangan 1 – 10, mengenal lambang bilangan 1 – 10, mencocokkan lambang bilangan dengan benda.<sup>52</sup>

#### **4.Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif individu dalam hal ini anak usia dini ini terjadi perbedaan pendapat diantara para penganut psikologi. Kelompok psikometrika radikal berpendapat bahwa perkembangan intelektual/ kognitif itu sekitar 90 % ditentukan oleh faktor hereditas dan pengaruh lingkungan,termasuk di dalamnya pendidikan, hanya memberikan kontribusi sekitar 10 % saja.

Kelompok ini memberikan bukti bahwa individu yang memiliki hereditas intelektual unggul, maka akan sangat mudah pengembangannya meskipun hanya

---

<sup>51</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Goup,2010), hal.. 50

<sup>52</sup> Daih Galih Mahyuni, dkk, *Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Stik Angka Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif*, E- Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha

dengan intervensi lingkungan secara tidak maksimal, sedangkan individu yang memiliki hereditas rendah, maka intervensi lingkungan seringkali mengalami kesulitan meskipun sudah dilakukan secara maksimal.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak usia dini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Minat dan Bakat Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Sedangkan bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud.<sup>53</sup> 2) Faktor Kebebasan, kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir divergen (menyebar) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah – masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.<sup>54</sup> 3) Faktor Lingkungan dan Pembentukan Teori lingkungan atau empirisme dipelopori oleh John Locke,. Locke berpendapat bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikitpun.

Perkembangan manusia sangat ditentukan oleh lingkungannya. Berdasarkan pendapat John Locke tersebut perkembangan taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya, terutama lingkungan rumah anak.<sup>55</sup> 4) Faktor Kematangan

---

<sup>53</sup> Yuliani Nuraini Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 1.29

<sup>54</sup> Hijriati, *Jurnal Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Volume I, No 2, 2016), hal..45

<sup>55</sup> Yuliani Niraini Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009. hal. 29

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing – masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender). 5) Faktor Kemampuan Kognitif Kemampuan secara etimologi adalah ksanggupan, kecakapan, kemampuan untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu (Departemen Pendidikan Nasional, 2002), menurut Munandar yang dikutip oleh Ahmad Susanto bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sedangkan menurut Fadlillah kognitif yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi.<sup>56</sup>

Pada dasarnya kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba, ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya. Faktor hereditas/keturunan, teori hereditas atau nativisme yang dipelopori oleh seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi - potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. e. Kerangka Konsep Pembelajaran dari Teori Kognitif 1) Interaksi timbal balik Menurut Bandura Dalam buku Dale H. Schunk yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dalam sebuah timbal balik tiga sisi atau interaksi-interaksi timbal balik antara perilaku-perilaku , variabelvariabel lingkungan , dan faktor-faktor personal seperti kognisi.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, Amini, *Kemampuan Kognitif Dalam Mengurutkan Angka Melalui Metode Bermain Puzzle Angka*, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.4 Issue 1, 2020, hal.. 77-89

<sup>57</sup>Dale H.Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Edisi ke-6*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.. 63

Adanya saling berinteraksi pada determinan-determinan tersebut, dapat di ilustrasikan dengan menggunakan efikasi-diri yang dirasakannya atau keyakinan-keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan mengimplementasikan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam mempelajari atau menjalankan perilaku-perilaku pada level-level tertentu. Dalam kaitannya dengan interaksi efikasi-diri dan perilaku, penelitian menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan mengenai efikasi-diri mempengaruhi perilaku-perilaku berprestasi seperti pilihan tugastugas, ketekunan, pencurahan usaha, dan penguasaan keterampilan (orang perilaku).

Ketika anak mengerjakan tugas, mereka memperhatikan kemajuan mereka dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran mereka (misalnya: menyelesaikan tugas`sekolah). Indikator-indikator kemajuan tersebut menunjukkan pada anak bahwa mereka mampu bekerja dengan baik dan meningkatkan efikasi-diri mereka untuk terus belajar (perilaku  $\Rightarrow$  orang). Penelitian terhadap anak yang memiliki kelemahan-kelemahan dalam belajar telah menunjukkan interaksi antara efikasi-diri dan faktor lingkungan.

Banyak anak dengan kelemahan belajar, memiliki tingkat efikasidiri yang rendah yang menghalanginya untuk belajar dengan baik. Individu-individu dalam lingkungan sosial anak, mungkin mempengaruhi mereka. Berdasarkan karakteristik-karakteristik yang biasanya dikaitkan dengan anak-anak yang memiliki kelemahankelemahan dalam belajar. (misalnya: efikasi-diri yang rendah), bukan berdasarkan kemampuan-kemampuan individual yang mereka miliki saat ini (orang lingkungan). Contohnya sebagian guru menilai bahwa para peserta

didik dengan kelemahan belajar kurang mampu dibandingkan dengan peserta didik yang tidak menderita kelemahan-kelemahan tersebut dan guru tersebut memiliki harapan akademik yang lebih rendah bagi mereka, bahkan dalam wilayah-wilayah materi pembelajaran dimana para peserta didik dengan kelemahan belajar menunjukkan kinerja belajar yang mencukupi.

Pada gilirannya, umpan balik guru dapat mempengaruhi efikasi-diri (lingkungan → orang) ketika seorang guru mengatakan kepada peserta didiknya, “Saya tahu kamu bisa melakukannya,” maka anak tersebut akan cenderung merasa lebih percaya diri bahwa ia akan berhasil.<sup>58</sup> Perilaku-perilaku anak dan lingkungan kelas saling mempengaruhi dalam banyak hal. Umumnya rangkaian pembelajaran dimana guru memberikan informasi-informasi dan meminta peserta didiknya untuk mengarahkan perhatian mereka ke papan tulis. Pengaruh lingkungan terhadap perilaku terjadi ketika anak mengarah perhatiannya ke papan tanpa banyak berpikir lagi (lingkungan → orang). Perilaku-perilaku anak sering mengeluh lingkungan pengajaran. Jika guru mengajukan sebuah pertanyaan dan anak memberikan jawaban yang salah guru mungkin akan mengulang kembali dan menerangkan beberapa poin daripada meneruskan pelajarannya. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi. Ketika seorang guru memberikan sebuah pelajaran kepada anak didiknya di kelas, anak didik berpikir tentang apa yang akan dikatakan oleh gurunya tersebut (lingkungan mempengaruhi kognisi). Anak yang tidak mengerti tentang penjelasan tertentu, mengajukan pertanyaan (kognisi

---

<sup>58</sup>Dale H.Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Edisi ke-6*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.. 63

mempengaruhi perilaku). Kemudian guru mengulang penjelasannya pada poin tersebut perilaku mempengaruhi lingkungan).

Pada akhirnya, guru memberikan tugas kepada anak didiknya untuk diselesaikan (lingkungan mempengaruhi kognisi, yang kemudian mempengaruhi perilaku). Ketika anak mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka yakin bahwa mereka mengerjakan tugas dengan baik (perilaku mempengaruhi kognisi). Mereka memutuskan bahwa mereka menyukai pelajaran tersebut, bertanya kepada guru apakah mereka boleh melanjutkan mengerjakan tugas tersebut, dan kemudian mereka diperbolehkan melakukannya (kognisi mempengaruhi perilaku, yang kemudian mempengaruhi lingkungan).<sup>59</sup>

Pembelajaran melalui praktik (Enactive Learning) dan melalui pengamatan (Vicarious Learning) Pembelajaran itu sebagian besar merupakan aktivitas pengolahan informasi dimana informasi tentang struktur perilaku dan tentang peristiwa-peristiwa lingkungan ditransformasikan menjadi representasi-representasi simbolis yang berperan sebagai tuntutan-tuntutan bagi tindakan. Pembelajaran terjadi dengan cara praktik melalui tindakan yang sebenarnya atau dapat dengan cara mengalaminya melalui orang lain dengan mengamati model-model yang melakukannya (misalnya: model hidup, simbolis, gambaran dalam media elektronik).

Pembelajaran melalui praktik (enactive learning) adalah belajar dari akibat-akibat atau tindakan –tindakan sendiri. Perilaku-perilaku yang menghasilkan akibat-akibat yang berhasil akan dipertahankan, sementara yang menghasilkan

---

<sup>59</sup> *Ibid* : hal.165

kegagalan akan diperbaiki atau disingkirkan. Anak berhasil menyelesaikan suatu tugas atau diberi imbalan, maka anak akan mengetahui bahwa ia telah bekerja dengan baik. Ketika anak masih mengalami kesulitan mengerjakan tugasnya, maka mereka akan dibantu oleh guru dan apabila hasil pekerjaan anak masih salah, maka akan disuruh mengulang sampai benar. Sehingga mereka tahu bahwa mereka telah melakukan sesuatu yang salah dan akan mencoba memperbaiki kesalahannya. Anak yang berusaha keras yang mempelajari perilaku-perilaku yang dihargai dan diyakini akan mendapatkan akibat-akibat yang diinginkan, dan anak akan menghindari mempelajari perilaku-perilaku yang mendatangkan hukuman atau yang tidak memuaskan.<sup>60</sup> Sebagian besar pembelajaran anak terjadi melalui pengamatan (vicarious learning) atau tanpa tindakan nyata dari pihak anak pada saat pembelajaran berlangsung. Sumber-sumber umum dari pembelajaran melalui pengamatan diperoleh dengan mengamati atau mendengarkan model-model yang hidup (dapat dilihat secara langsung), simbolis, elektronik, atau media cetak. Sumber-sumber pengamatan dapat mempercepat pembelajaran melebihi yang mungkin dicapai anak ketika ia harus menjalankan tiap-tiap perilaku untuk memungkinkan terjadinya pembelajaran. Sumber-sumber pengamatan (vicarious sources) juga menjaga anak supaya tidak mengalami akibat-akibat negatif secara langsung.

Mempelajari keterampilan-keterampilan yang kompleks biasanya terjadi melalui kombinasi dari pengamatan (observation) dan praktik (performance). Anak mula-mula mengalami model-model yang menjelaskan dan

---

<sup>60</sup> *Ibid* : hal. 165-166

mendemonstrasikan keterampilan-keterampilan, lalu mempraktikannya. Di mana guru menjelaskan dan mendemonstrasikan sementara sementara anak mengamati guru yang menerangkan dan mendemonstrasikan suatu keterampilan. Melalui pengamatan, anak sering belajar beberapa komponen tertentu dari sebuah keterampilan yang kompleks, bukan komponen-komponen yang lainnya. Seperti halnya pembelajaran melalui praktik, akibat akibat respon dari sumber-sumber pengamatan dapat memberikan informasi dan memotivasi pengamatan-pengamatannya. Pengamat lebih terdorong untuk mempelajari contoh atau model yang mengarah kepada kebenaran daripada yang mengarah pada kesalahan. Ketika anak yakin bahwa contoh atau model yang mereka lihat berguna bagi mereka, mereka akan memperhatikan contoh atau model tersebut dengan cermat dan mempraktikkan perilaku tersebut (secara mental) dan pikirannya.<sup>63</sup> 3)

#### Pengaturan diri

Hal terpenting dalam konsepsi kesadaran sebagai pelaku adalah pengamatan diri. Pembelajaran yang dikendalikan oleh diri sendiri atau proses di mana individu mengaktifkan, dan mempertahankan perilaku, kognisi, dan pengaruh yang secara otomatis diorientasikan terhadap pencapaian tujuan. Dengan berupaya mengendalikan sendiri aspek-aspek penting dalam hidup mereka, individu-individu dapat mencapai perasaan sebagai pelaku personal yang lebih tinggi. Potensi untuk pengaturan diri berbeda-beda tergantung pada pilihan-pilihan yang tersedia bagi pembelajar.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid*: hal. 168-169

Menurut Bandura dalam bukunya Dale H. Schunk memandang pengaturan diri sebagai hal yang terdiri atas tiga proses: pengamatan diri (pengawasan diri), penilaian diri, dan reaksi diri. Anak memasuki aktivitas pembelajaran dengan tujuan seperti memperoleh pengetahuan dan strategi-strategi pemecahan masalah, menyelesaikan soal-soal dalam LKA, dan menyelesaikan eksperimen-eksperimen. Dengan tujuan ini, dalam bentuk mereka, anak mengamati, menilai, dan bereaksi terhadap kemajuan yang mereka rasakan.<sup>62</sup>

Pengaturan diri yang efektif mengembangkan efikasi-diri bagi pengaturan pembelajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi-diri untuk pengaturan pembelajaran melahirkan hubungan yang signifikan dan positif bagi pencapaian akademik dan nilai peserta didik.<sup>63</sup>

## **5. Kemampuan Mengenal Angka**

### **a. Pengertian Angka**

Penggunaan cara yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak, pengenalan angka pada anak perlu diberikan sedini mungkin. Diharapkan nantinya, anak akan lebih mudah dalam memahami konsep matematika yang lainnya pada pembelajaran ditingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pengenalan angka pada anak akan merangsang perkembangan kognitifnya, sehingga anak dapat mengolah dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika sebelum kita belajar angka, terlebih dahulu dapat mengetahui arti angka atau bilangan. Bilangan adalah konsep dasar

---

<sup>62</sup> Dale H. Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Edisi ke-6*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal... 169

<sup>63</sup> *Ibid*: hal.. 561

dalam matematika. Pengertian bilangan didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak dan menyatakan banyaknya anggota dari suatu kelompok. Angka atau lambang bilangan adalah perlambangan dan penyebutan nama dari kelompok tersebut. Perlu diperhatikan disini adalah pada dasarnya angka (digit) berbeda dengan bilangan. Angka hanya berupa 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, (ada 10 angka). Angka tersebut membentuk suatu lambang bilangan. Satu angka atau kombinasi berbagai angka akan membentuk bilangan, seperti 3, 6, 24, 56, 123, 2350, dan sebagainya. Konsep tentang bilangan telah berkembang sejak zaman prasejarah. Pada awal zaman sejarah konsep bilangan aslinya sudah ditemukan dan kumpulan lambang untuk menyatakannya. Konsep matematika yang sangat penting dipahami oleh anak, salah satunya adalah bilangan. Hal ini akan menjadi dasar penguasaan konsep matematika di jenjang pendidikan selanjutnya.<sup>64</sup>

#### **b. Tahapan pengenalan angka**

Untuk mengenalkan angka pada anak prasekolah bisa dilakukan dengan salah satunya mengajarkan berhitung 1-10. Contoh lain dalam kegiatan tersebut anak akan mengenal kata-kata satu, dua, tiga, empat, lima, dan seterusnya. Adapun menurut Yuliani, beberapa kemampuan mengenai lambang bilangan yang harus dikembangkan pada anak prasekolah adalah: 1) Membilang (1-10). 2) Menyebutkan angka 1-10. 3) Mengenal konsep dan simbol angka 1-10. 4) Menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan. 5) Mengenal konsep sama dan tidak sama.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009). hal...12

<sup>65</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Metode.....*, hal.12

### **c.Pengembangan konsep angka**

Dalam konsep angka melibatkan pemikiran tentang berapa jumlahnya atau berapa banyak, termasuk menghitung dan menjumlahkan. Menghitung merupakan cara belajar mengenai nama angka tersebut untuk mengidentifikasi jumlah benda sehingga menghitung merupakan kemampuan akal untuk menjumlahkan. Dalam mengenal konsep angka pada anak usia dini harus diperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>66</sup> 1) Mendapatkan konsep angka adalah proses yang berjalan perlahan-lahan. Anak mengenal benda dengan menggunakan bahasa untuk menjelaskan pemikiran mereka, baru membangun arti angka. 2) Belajar dengan trial and error dalam mengembangkan kemampuan menghitung dan menjumlahkan. 3) Menggunakan sajak, permainan tangan, dan beberapa lagu yang sesuai anak memperkuat dihubungkan dengan angka.

### **C.PEMBELAJARAN di MASA PANDEMI COVID 19**

Wabah Corona Virus Disease (Covid-19) yang melanda lebih dari 200 Negara di Dunia, telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tinggi. Mengantisipasi penularan virus tersebut pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, seperti isolasi, social and physical distancing hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mengharuskan warganya untuk tetap stay at home, bekerja, beribadah dan belajar di rumah.

---

<sup>66</sup> Yuliani Nurani Sujiono, Metode....., hal.. 10-11

Kondisi demikian menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut ialah dengan melakukan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan). Akan tetapi, dalam pembelajaran daring ini tidak terlepas dari permasalahan yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk pembelajaran daring kepada calon guru pada lembaga pendidik dan kependidikan (LPTK).

Oleh karenanya, diperlukan berbagai jalan keluar sebagai solusi dan juga langkah yang diambil di masa yang akan datang sebagai proyeksinya. Hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran daring pada calon guru penting untuk diketahui, mengingat sistem pembelajaran ini digunakan oleh dosen pada LPTK sebagai lembaga yang mencetak calon tenaga guru dan tenaga kependidikan, sebagai akibat dari kejadian luar biasa yaitu wabah Covid-19.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama RI., menerapkan kebijakan belajar dan bekerja dari rumah (Work from Home) mulai pertengahan Maret 2020. UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai salah satu PTKIN yang berada di bawah Kementerian Agama, merespon penerapan belajar dan bekerja dari rumah (WFH) ini dengan mengeluarkan beberapa kebijakan yang ditetapkan oleh Rektor, yang diuraikan menjadi tiga tahapan, dalam bentuk surat edaran yang dikeluarkan pada tanggal 15, 26 dan 30 Maret 2020.

Penerapan belajar dari rumah tentunya berpengaruh terhadap kondisi para mahasiswa dan dosen yang mengajar di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, termasuk dosen dan mahasiswa yang ada di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan (FTK) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Luaran utama mahasiswa FTK adalah menjadi calon guru. Walaupun dikatakan oleh Bilfaqih & Qamruddin (2015) pembelajaran daring mampu memberikan layanan yang menarik dan efektif, tetap saja dalam pelaksanaannya memiliki tantangan sendiri. Sebagai calon guru bukan hanya dituntut untuk ahli dalam menyampaikan materi/bahan ajar secara offline (tatap muka di kelas), tetapi dituntut juga dapat menggunakan sistem pembelajaran daring.

Beberapa hambatan tentu akan ditemukan dalam proses pembelajaran daring, sehingga mahasiswa pun pada umumnya harus mencari sendiri solusi akan hambatan yang dihadapi. Berbagai hambatan yang ditemukan selama dalam proses pembelajaran daring dapat berpengaruh terhadap kondisi psikis mahasiswa, sehingga diperlukan adanya solusi atas berbagai hambatan tersebut, misalnya kemampuan dalam pengelolaan stres yang dihadapi. Kondisi ini menjadi hal yang menarik dikaji mengingat sistem pembelajaran daring ini pertama kali dilakukan oleh seluruh mahasiswa secara serempak.

Berdasarkan laporan tersebut, kajian mengenai hambatan, solusi dan proyeksi sistem pembelajaran daring bagi calon guru belum pernah dilakukan. Hambatan, solusi dan proyeksi pembelajaran daring merupakan aspek penting yang harus dikaji secara mendalam. Adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat menurunkan minat belajar mahasiswa<sup>67</sup>. Seperti yang dilaporkan oleh

---

<sup>67</sup> Anifah, Nunuk Suryani, Sri Haryati, Noor. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dan Konvensional terhadap Prestasi Belajar Siswa Ditinjau dari Minat Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri Di Kabupaten Kudus*. Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran FKIP UNS. ISSN: 2354-6441 Volume 2, No.2, hal. 185-198. Edisi April 2014. (Diakses 10 Oktober 2021) 2010

Pangondian et al, yang menyatakan bahwa di antara faktor-faktor yang menjadi kunci kesuksesan pembelajaran daring adalah ketersediaan sarana dan prasarana.

Rusdiana dan Nugroho menyebutkan bahwa dukungan perguruan tinggi dan dosen menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan pembelajaran daring.<sup>68</sup> Harjanto dan Sumunar menyatakan bahwa pembelajaran daring ini merupakan proses transformasi pendidikan konvensional ke dalam bentuk digital sehingga memiliki tantangan dan peluang tersendiri.<sup>69</sup>

Oleh karena itu, adanya hambatan yang terdapat dalam proses pembelajaran daring harus dapat ditemukan solusinya, sehingga proyeksi pembelajaran dengan sistem daring ke depan dapat dipetakan oleh lembaga LPTK dalam menentukan kebijakan pembelajaran daring, terutama pada LPTK sebagai lembaga calon guru dan tenaga kependidikan.

## **D. ANAK USIA DINI**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Terdapat beberapa definisi mengenai anak usia dini. Definisi yang pertama, anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai berusia kurang lebih delapan tahun (0-8 tahun). Sedangkan definisi yang kedua, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Butir 14 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir

---

<sup>68</sup> Rusdiana Nugroho.2020Rusdiana, E., & Nugroho, A. *Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia*. 2020 31(1), 1–12.

<sup>69</sup> Harjanto, T., & Sumunar, D. S. E. W. (2018). *Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan: Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning: Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners*. Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 5, 24-28.

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>70</sup> Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia nol sampai enam tahun atau delapan tahun yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Perkembangan Anak Usia Dini Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain.<sup>3</sup> Perkembangan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut: a. Perkembangan Fisik dan Motorik Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak daripada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya. b. Perkembangan Kognitif Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egosentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang

Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar. c. Perkembangan Bahasa Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian

---

<sup>70</sup> UU Sisdiknas tentang sistem pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003

baru mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya. Perkembangan bahasa pada anak meliputi perkembangan fonologis, perkembangan kosakata, perkembangan makna kata, perkembangan penyusunan kalimat dan perkembangan pragmatik. d. Perkembangan Sosial Anak-anak mulai mendekati diri pada orang lain disamping anggota keluarganya. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan guru sebagai sosok yang berpengaruh. e. Perkembangan Moral Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap amoral (tidak memiliki rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Elizabeth Hurlock menyatakan bahwa usia prasekolah disebut juga masa kanak-kanak dini yaitu usia 2-6 tahun<sup>71</sup>. Adapun karakteristiknya adalah: *Pertama*, mempelajari sikap gerak anak mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan jalan. *Kedua*, mempelajari ketrampilan, menggunakan panca indra, seperti melihat, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut. *Ketiga*, mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir sudah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya.

Anak usia 2-3 tahun juga memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama* anak sangat aktif mengeksplorasi benda disekitarnya. Ia juga memiliki observasi

---

<sup>71</sup> Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak II*. Jakarta: Erlangga. 2003. hal 38

yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksploitasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang efektif. Motivasi belajar anak pada usia ini mempunyai grafik tertinggi pada sepanjang usianya tidak ada hambatan dari luar atau lingkungannya. *Kedua*, anak mulai mengembangkan bahasanya, diawali dengan berceletoh, kemudian satu dua kata, dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dengan memahami pembicaraan orang lain dan mulai mengungkapkan isi hati dan pikiran. *Ketiga*, anak mulai mengembangkan emosi. Emosi bukan ditentukan oleh bawaan namun sangat ditentukan oleh lingkungan, didasarkan pada bagaimana lingkungan tersebut memperlakukan anak tersebut<sup>72</sup>

Anak usia 4-6 tahun ditandai dengan beberapa hal. *Pertama*, berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini membantu perkembangan otot-otot kecil maupun besar. *Kedua*, perkembangan bahasa semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkannya dg batas-batas tertentu. *Ketiga*, perkembangan daya pikir ( kognitif ) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya. *Keempat*, untuk permainan anak masih bersifat individual walaupun aktivitas bermain dilakukan secara kolektif<sup>73</sup>.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda.

---

<sup>72</sup> M.Hari Wijaya, dkk. *PAUD. melezitkan Potensi Anak Dengan Pendidikan Anak Sejak Dini*. Jogjakarta: Mahardika Publishing. 2009 .hal 29-30

<sup>73</sup> Hibbana S.Rohman. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press. 2002. hal 32-35

Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa anak usia dini memiliki

Karakteristik sebagai berikut:<sup>74</sup>

a.) bersifat egosentris naif, b.) mempunyai relasi sosial dengan benda benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primirif, c). ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai satu kesatuan yang totalitas, d) .Sikap hidup fisiologis, yaitu anak secara langsung memberhentikan atribut atau sifat lahiriah atau material terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini dikemukakan oleh Sofia Hartati sebagai berikut: <sup>75</sup> a). memiliki rasa ingin tahu yang besar b.) merupakan pribadi yang unik c.) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa potensial untuk belajar .e) memiliki sikap egosentris, f) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, g ) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: <sup>76</sup> a). anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman kongkrit dan pra operasional dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, b) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, c).anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, d).anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik. Secara lebih rinci, Syamsuar Mochthar (1987: 230) mengungkapkan tentang karakteristik anak usia dini 4-5 tahun, adalah sebagai berikut: a) Gerakan lebih terkoordinasi, b).Senang bernain dengan kata, c). dapat duduk diam dan

---

<sup>74</sup> Kartini Kartono. Psikologi Perkembangan Anak. Bandung: CV Manda 1990 hal.:109

<sup>75</sup> Sofia Hartanti. Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2005 hal. 8-9

<sup>76</sup> Rusdinal. dan Elizar, 2005, Pengelolaan Di Taman Kanak-kanak, 2005 hal.16

menyelesaikan tugas dengan hati-hati, d). dapat mengurus diri sendiri, e). Sudah dapat membedakan satu dengan banyak, sedangkan untuk anak usia 5-6 tahun adalah, a).gerakan lebih terkontrol, b.) perkembangan bahasa sudah cukup baik, c.) dapat bermain dan berkawan, d.) peka terhadap situasi sosial, e).mengetahui perbedaan kelamin dan status, f.dapat berhitung 1-10

Jadi berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial.Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk mewujudkan imajinasinya ke dalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membntu meningkatkan kemampuan bicara anak.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Dewi Lestari dengan judul “Upaya Meningkatkan kemampuan mengenal Lambang Bilangan Melalui Bermain Kartu Angka Pada Anak kelompok A Di Tk ABA Jumbung I Kalikotes”. Skripsi ditulis pada tahun 2014 pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dari Dewi lestari ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan melalui kegiatan bermain kartu angka pada anak kelompok A di TK ABA Jumbung I, Kalikotes, Klaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah 13 anak Kelompok A di TK ABA Jumbung I yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi (*chek list*). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan 75% anak mengalami peningkatan dalam mengenal lambang bilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan mengenal lambang bilangan setelah pembelajaran melalui kegiatan bermain kartu angka. Hasil observasi pada Pra Tindakan menunjukkan bahwa tidak ada anak yang berkriteria berkembang sangat baik atau yang mendapatkan persentase 81%100%. Setelah adanya tindakan Siklus

II kemampuan mengenal lambang bilangan anak yang berkriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 86,86%. Langkah-langkah yang ditempuh sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak adalah guru mempersiapkan media permainan berupa kartu angka dan mendemonstrasikan cara bermainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain kartu angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak kelompok A di TK ABA Jimbung I, Kalikotes, Klaten.

2. Skripsi Reni Yulistiana dengan judul, Upaya Pengembangan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 pada Anak di Taman Kanak-Kanak Kesuma Tanjung Karang Barat Bandar Lampung, skripsi ditulis pada tahun 2016 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Guru Raudlatul Athfal. Rumusan Masalah ; Bagaimana Upaya Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 pada Anak Didik di Taman Kanak-Kanak Kesuma Tanjung Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Deskriptif dengan subyek penelitian adalah guru. Hasil penelitian ini adalah upaya guru dalam mengembangkan kemampuan mengenal angka 1-0 dilakukan dengan a). Menstimulus pengembangan kognitif anak dalam hal mengenal angka 1-10 pada anak usia dini, b) menggunakan media dalam pengenalan angka yaitu kartu, pohon angka, bebatuan, dan manik-manik.
3. Skripsi Eli Suriana dengan judul, Penggunaan Media Pohon Angka Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKN Dharma Wanita Teunom Aceh Jaya. Skripsi ditulis pada

tahun 2020 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Ar – Raniry Darussalam Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 15 anak yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian aktivitas guru pada siklus I skor 2,55 (Baik) dan kemampuan mengenal angka anak pada siklus I mencapai skor 50,53% (Mulai Berkembang). Aktivitas guru pada siklus II meningkat mencapai skor 3,8 (Sangat Baik), kemampuan mengenal angka anak meningkat pada siklus II dengan skor 76,1% (Berkembang Sangat Baik). Dengan demikian penggunaan mediapohon angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak usia dini di TK Negeri Dharma Wanita Teunom Aceh Jaya

4. Skripsi Cahyani, dengan judul Peningkatan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan dengan Menggunakan Media bahan Alam pada kelompok B TK Bunda Yani, skripsi ditulis pada tahun 2020 pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar. Penelitian ini bertujuan untuk memotivasi anak untuk belajar mengenai konsep bilangan dan meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan pada kelompok B TK Bunda Yani. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Prosedur penelitian meliputi

perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah semua anak kelompok B di TK Bunda Yani dengan jumlah 12 anak yang terdiri dari dua laki-laki dan sepuluh perempuan. Obyek penelitian adalah kemampuan mengenal konsep bilangan melalui media bahan alam. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan hasil dokumentasi yang berupa foto kegiatan, RPPH, dan chek list. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan kemampuan mengenal konsep bilangan pada kelompok B TK Bunda Yani. Pelaksanaan penelitian pada Siklus satu dan Siklus dua terdapat sebuah perbedaan perlakuan dimana dalam proses Siklus satu anak melakukan kegiatan menyebut, membilang, mengurutkan, dan menghubungkan anak melakukannya secara satu persatu maju kedepan. Siklus Dua dilaksanakan dengan games, yaitu dengan cara maju kedepan dua orang untuk melaksanakan kegiatan, sesuai dengan perintah guru. Proses pelaksanaan penelitian yang berbeda cara, dapat memberikan data hasil sebagai berikut. Pada pra tindakan rata-rata kemampuan anak 35% dengan kriteria mulai berkembang, pada siklus I rata-rata kemampuan anak meningkat menjadi 51% dengan kriteria berkembang sesuai harapan, dan pada siklus II rata-rata kemampuan anak 83% dengan kriteria berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat di simpulkan kemampuan mengenal konsep

bilangan anak kelompok B mengalami peningkatan dengan menggunakan media bahan alam.

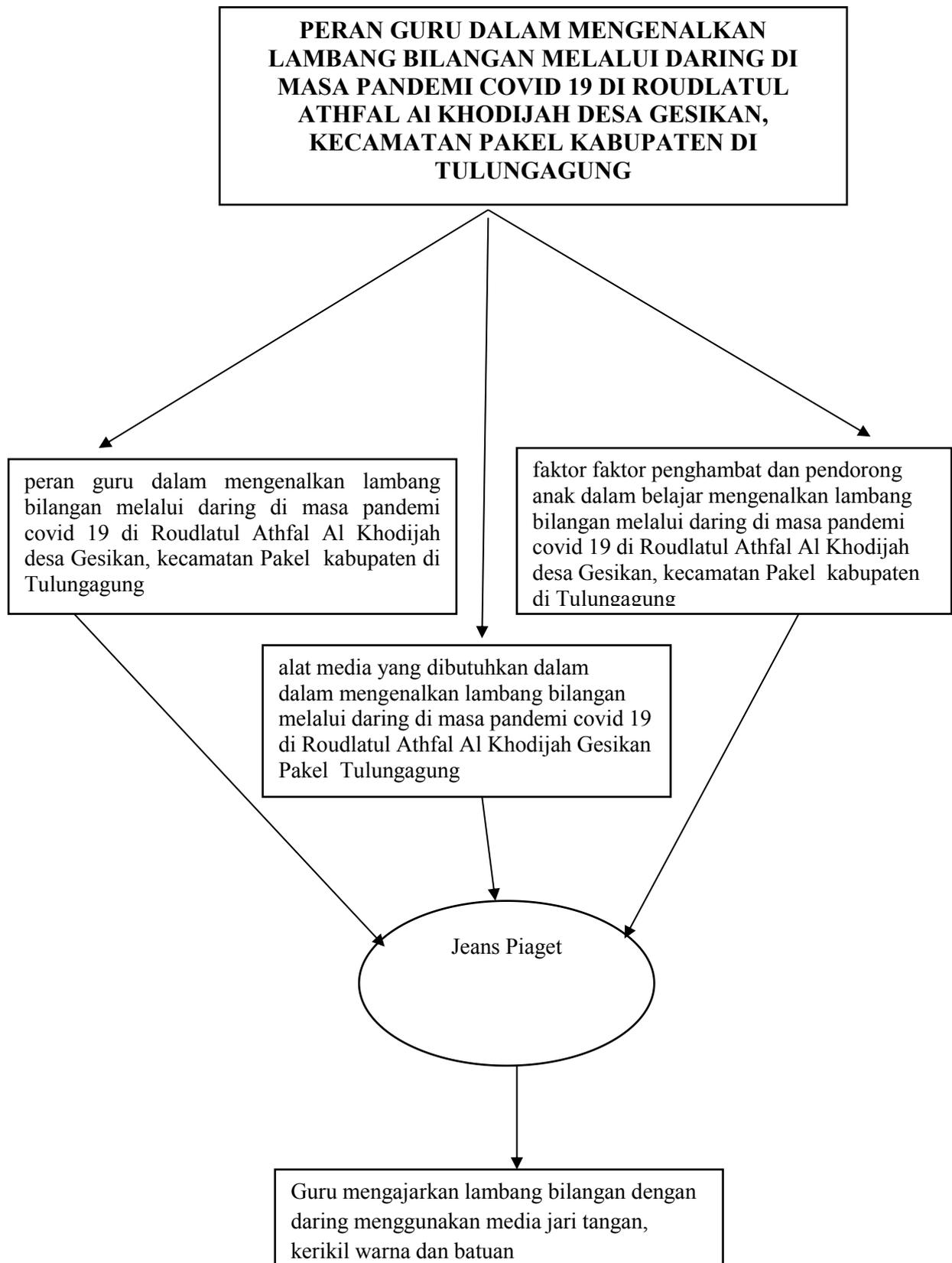
5. Nailah Maimunatul Azkiyah. Dengan judul Pengaruh Media Flipchart terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 pada Kelompok A di Taman Kanak-kanak Walisongo Sawohan Buduran Sidoarjo, Skripsi ditulis pada tahun 2019 pada Universitas Negei Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Tujuan yang dicapai pada penelitian ini untuk mengetahui kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak sebelum dan sesudah penerapan media flipchart, dan untuk mengetahui pengaruh media flipchart terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Walisongo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan/ desain penelitian Pre-Experimental Design dengan jenis One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah anak Kelompok A yang berjumlah 19 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan menggunakan alat penilaian berupa lembar observasi serta dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik non parametik dengan menggunakan uji jenjang bertanda Wilcoxon. Berdasarkan analisis data perhitungan antara kemampuan mengenal konsep bilangan anak sebelum perlakuan (pre test) dan setelah diberi perlakuan (post test) diperoleh  $T_{hitung} = -3,293$ , sedangkan  $T_{tabel}$  dengan  $N = 19$  dengan taraf signifikansi 5% (0,05) adalah 46. Hasil perhitungan

dengan uji jenjang diperoleh  $T_{hitung} = -3,293$  lebih kecil dari pada  $T_{tabel} = 46$  dan hasil keputusannya yaitu:  $H_0$  diterima karena  $T_{hitung} < T_{tabel}$  ( $-3,293 < 46$ ). Kesimpulannya adalah ada pengaruh media flipchart terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak Walisongo Sawohan, Buduran, Sidoarjo.

Berdasarkan beberapa kajian Pustaka diatas, dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda sekali dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih banyak pada pendekatan jenis Penilaian Tindakan Kelas dan juga Kuantitatif, sedangkan penelitian yang berjenis kualitatif memiliki banyak perbedaan dari segi judul, rumusan masalah, dan juga hasil penelitiannya.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian peneliti dengan judul “ Peran Guru dalam Mengenalkan Lambang Bilangan secara Daring Pada Anak di Masa pandemi Covid -19 di RAAI Khidijah Gesikan Pakel Tulungagung tidak ada kesamaan – kesamaan dengan penelitian yang sebelumnya, baik dari segi judul, fokus penelitian, rumusan masalah, jenis penelitian, hasil penelitian dan juga tempat dan waktu penelitian.

## F. Paradigma Penelitian



Berdasarkan paradigma pemikiran diatas bahwa, peran guru dalam mengenalkan lambang baingan dengan daring pada masa pandemi covid -19 di RA AL Khodijah Gesikan Pakel Tulungagung, dengan melalui perannya sebagai pendidik yang mendidik anak dari apa yang belum diketahui hingga bisa dipahami.

Peran guru dalam mengenalkan lambang bilangan dengan melalui perannya sebagai pendidik dan pengajar. Guru mengenalkan lambang bilangan kepada anak pada masa pandemi ini secara daring. Guru mengenalkan lambang dengan menerapkan prinsip perkembangan dari jeans Piaget yang mana pada usia 3-4 tahun anak belajar pada tahap pra operasional.

Hambatan guru dalam mengenalkan lambang bilangan secara daring pada masa pandemic covid 19 di RA Al Khodijah Gesikan Pakel Tulungagung, adalah karena rendahnya kreativitas guru dalam membuat media pembelajaran, sehingga minat belajar anak pada masa pandemi covid-9 kurang bisa maksimal.

Faktor pendorong guru dalam membuat media pembelajaran, adalah dengan adanya media pembelajaran, proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, anak -anak senantiasa aktif dan semangat untuk mengikuti pembelajaran meskipun tidak secara tatap muka, sehingga anak lebih mudah mengenal bilangan dan guru merasa termotivasi untuk selalu menciptakan media pembejaran untuk membantu proses belajar pada RA AL Khodijah Gesikan Pakel Tulungagung.